BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada setiap kajian tentang Islam tradisional di bumi kepulauan Nusantara, terutama di tanah Jawa dan Madura harus mempertimbangkan peran pesantren dan kiai sebagai pemimpinnya. Karena peran pesantren dan kiai tidak sedikit perannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pesantren adalah sebuah sebutan umum yang digunakan untuk menyebut nama sekolah Islam tradisional di Indonesia. Namun istilah (*pesantren*) tersebut bervariasi sebutannya di beberapa daerah. Di Jawa dan Madura misalnya menggunakan dengan istilah *pondok*, di Aceh digunakan kata *meunasah*, dan di Sumatera Barat menggunakan istilah *surau*.[1]

Zamakhsyari Dhofier, hasil penelitiannya menulis bahwa pondok pesantren terdiri dari beberapa komponen-komponen: *kiai, santri, asrama, masjid, dan kitab kuning*.[2] Tidak kalah penting pula buku rujukan tentang pondok pesantren yang ditulis oleh Rofiq A, dkk.[3] Rofik banyak menyuguhkan data-data

---

[1] Greeg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LKiS, cet. III, 2007), hlm. 22-23.

[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44-60.

[3] Rofiq A, dkk., *Pemberdayaan Pesantren; Memuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren kelompok LKiS, Yogyakarta, cet. I, 2005), hlm. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara rinci tentang adanya beberapa unsur di dalam pondok pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh Dhofier. *Pertama*, pelaku pesantren yang terdiri dari kiai, ustadz, santri dan pengurus. *Kedua*, sarana perangkat keras: masjid, surau (*langgar*) rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung, sekolah, asrama perpustakaan, aula, kantor pengurus, kantor yayasan, kantor organisasi santri, kantor keamanan, gedung koperasi, gedung keterampilan (*skill*) seperti gedung pelatihan. *Ketiga*, sarana perangkat lunak : misalnya kurikulum pondok pesantren, kitab atau buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara atau metode belajar-mengajar (KBM) seperti *bondongan*,[4] *sorogan*,[5] *muhawarah*,[6] *mudzakarah*[7] dan *hafalan*[8] serta evaluasi belajar-mengajar.

---

[4] Para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Dalam dunia pendidikan metode ini sekarang diistilahkan dengan metode layanan kolektif (*collective learning process*). Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 3-5.

[5] Metode sorogan secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual. Santri maju ke kiai atau ustadz secara bergiliran. Kemudian santri ditugaskan untuk membaca kitab yang menjadi fokus materi, sementara kiai atau ustadz yang sudah mempuni menyimak sambil mengoreksi serta memberikan penjelasan terhadap bacaan santri (*individual learning process*). *Ibid.* hlm. 3-5.

[6] Metode ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa (Arab-Inggris-Indonesia) disetiap harinya yang diwajibkan bagi santri. Biasanya dilakukan oleh pesantren yang sudah maju (*khalaf*). Sehingga santri yang melanggar tidak berkomunikasi dengan bahasa yang telah ditentukan oleh pesantren maka akan dikenai sanksi. *Ibid.* hlm. 3-5.

[7] Suatu pertemuan ilmiah yang secara spisifik membahas masalah diniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (theologi) serta masalah agama pada umumnya. Mudzakarah ini dilakukan sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih santri memecahkan masalah dengan menggunakan kitab-kitab (referensi) yang tersedia. Sesuai dengan perkembangannya, metode ini sekarang ada yang menyebutnya dengan istilah "halaqah". *Ibid.* hlm. 3-5.

[8] Santri ditugaskan oleh kiai atau ustadz dalam jangka waktu tertentu untuk menghafal materi yang diajarkan atau materi lanjutan berikutnya. Pertemuan berikutnya, santri diminta untuk maju (nyetor, Madura) hasil hafalan ke depan kiai atau ustadz satu persatau secara pergiliran. Materi hafalan ini dimaksudkan agar disamping hafal terhadap materi yang diajarkan sekaligus faham terhadap materi pembahasan. Karena dengan meng(hafal), santri biasanya cepat faham pada materi pembahasan. *Ibid.* hlm. 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa komponen pondok pesantren tersebut diatas, Dhofier dan Rofiq A dkk, mempunyai kesimpulan sama, yakni sama-sama memposisi kiai untuk menempati posisi terpenting (*central*) dalam pondok pesantren. Sedangkan unsur-unsur lainnya – masjid, asrama, santri dan kitab kuning – semuanya dibawah pengawasan (*control*) dan bimbingan kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Artinya keberadaan kiai dalam pondok pesantren (*top leader*) akan menjadi penentu kebijakan-kebijakan pondok pesantren.[9]

Komunitas pondok pesantren merupakan suatu keluarga besar (*big family*) yang berada dibawah naungan *kiai*[10] atau *ulama*,[11] yang kemudian dibantu oleh beberapa kiai lain dan ustadz senior.

---

[9] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 1.

[10] Secara etimologis, perkataan Kiai berasal dari bahasa Jawa. *Pertama*, Kiai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat. Misalnya Kiai Pleret, yaitu nama sebuah Tombak dari Keraton Surakarta atau Kiai Garuda Kencana yang merupakan nama Kereta Emas dari Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar Kiai ditujukan kepada orang tua atau tokoh masyarakat. Gelar ini melekat terkait posisinya sebagai *public figur* yang diberikan oleh masyarakat karena penghormatan yang diberikan kepada sang tokoh. Biasanya gelar kiai disingkat menjadi Ki. Seperti julukan Ki Ageng, Ki Temanggung, Ki Gede, Ki Buyut, dan sebagainya. *Ketiga*, gelar Kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang dalam ilmu agama. Selain itu, Kiai juga harus mempunyai pesantren, serta mengajarkan kitab kuning.

[11] Kata Ulama adalah jamak dari "alima," yang mempunyai arti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap. Di dalam Al-Qur'an terdapat dua kata ulama, yaitu pada surat 35 (Fatir) : 28 dan surat 26 (Asy-Syu'ara) : 197. Pada surat Fatir di tegaskan bahwa orang memiliki jiwa, kemapanan dan potensi "khasayyah" kepada Allah Swt., hanyalah ulama. Karena itu, ulama seseorang yang memiliki kepribadian dalam akhlaq yang dapat menjaga hubungan dekat dengan Allah dan memiliki benteng kekuatan untuk menghalau dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah. Tunduk, taat, patuh dan khasayyah kepada-Nya. (baca: *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, IKAPI, Surabaya, cet. I, 1994, hlm. 3). Definisi mengenai perbedaan arti antara kiai dan ulama jelasnya bisa dilihat dalam bukunya Dr. H. Achmad Fathoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Poltik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 20-27 dan *Nasionalisme Kiai; Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, karya Dr KH Ali Maschan Moesa, (Yogyakarta: LKiS, 2007). hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Posisi kiai sebagai pengasuh di dalam pondok pesantren sangat menentukan tehadap kemajuan lembaga pondok pesantren. Kemana arah perjalanan lembaga seperti kebijakan, otoritas, program dan pembangunan semuanya ditentukan oleh sang kiai sebagai pemilik pesantren. Dan yang demikian itu tergantung kepada karakter kepemimpinan seorang kiai sebagai pemangku jabatan di pondok pesantren. Apakah ia menggunakan dengan sistem kepemimipnan terbuka (*eksklusif*) atau tertutup (*inklusif*). Hal tersebut terbentuk oleh, apakah seorang kiai di dalam pondok pesantren mempunyai sifat dengan kecendrungan eksklusif atau inklusif biasanya tidak lepas dari adanya kewibawaan (*kharisma*) dan karakter yang dimiliki oleh sang kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Seperti KH Hasyim Asy'ari, Jombang,[12] KH As'ad Syamsul Arifin, Situbondo,[13] dan yang lainnya.[14]

Istilah kepemimpinan kiai (*leadership*) merupakan hal yang menarik untuk kita bahas dalam setiap saat. Karena kepemimpinan merupakan faktor penting maju dan gagalnya dalam suatu organisasi. Begitu juga dengan kiai di pesantren, maju dan tidaknya sebuah lembaga pondok pesantren biasanya tergantung kepada seorang kiai yang memimpinnya. Sehingga pembahasan tentang kiai dalam pondok pesantren tidak ada habisnya untuk selalu menjadi pembahasan yang tetap

---

[12] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pondok Pesantren*, hlm. 13. Baca Pula di Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan NU*: Biografi KH Hasyim Asy'ari, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 1999).

[13] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*....., hlm. 13. Baca Pula di Syamsul A Hasan (ed.), *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet. III, 2003).

[14] KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantra; riwayat-perjuangan dan doanya*, (Yogyakata: jilid I & II, Kutub, cet. I, th. 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik dan unik untuk diangkat menjadi sebuah topik kajian dan penelitian, apalagi pembicaraan mengenai kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren ketika dikaitkan dengan keterlibatan kiai dalam ranah partai politik (*politik praktis*).[15]

Kalau kita cermati, keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pondok pesantren kalau ditinjau dari segi peranannya dapat dipandang sebagai peranan yang unik. Kenapa dikatakan unik? Karena sosok seorang kiai sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren tidak hanya dituntut dan bertugas menyusun kurikulum, mambuat petaruran tata-tertib, merancang sistem evaluasi, malaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, tetapi juga seorang kiai di pondok pesantren bertugas membina dan sebagai pendidik umat serta menjadi pemimpin di masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, ahli dan trampil dalam pembinaan ilmu-ilmu Islam, mampu mananamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri-tauladan (*uswatun hasanah*) dan panutan (*khudwah*) yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik.

Arifin dalam tulisannya mengemukakan bahwa pondok pesantren didirikan secara individu oleh seorang kiai, maka segala sesuatu yang berlaku dalam pondok pesantren tersebut sangat bergantung pada gaya kepemimpinan kiai

---

[15] Achmad Fathoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 40-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersangkutan.[16] Oleh karena itu, masing-masing pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dalam keilmuan yang dijadikan mata pelajaran pokok. Kalau kiainya alim dalam ilmu-ilmu keagamaan seperti pengkajian pada kitab kuning, pemahaman terhadap ilmu alat seperti nahwu dan sharraf maka akan melahirkan santri pandai membaca kitab kuning dan santri banyak yang berkompeten dalam bidang-bidang keagamaan.

Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa kebijakan yang dipakai oleh pondok pesantren tergantung kepada kemampuan kiai dalam bidang ilmu tertentu yang dikuasainya. Akhirnya kiai tersebut disegani karena kebijakan-kebijakannya, sehingga kedaulatan yang ada di pondok pesantren juga sepunuhnya berada di tangan kiai yang bersangkutan.

Pola dan ciri-ciri kepemimpinan kiai di pondok pesantren yang demikian itu, pada gilirannya akan melahirkan kepemimpinan kiai yang kharismatik. Menurut Sahertian kepemimpinan kharismatik itu ada (*melekat*) pada seseorang yang memiliki sifat-sifat kepribadian yang paling luhur, sifat luhur ini sering dihubungkan dengan ciri-ciri psikologis, seperti : dapat dipercaya, ramah-tamah, jujur, bersemangat, penuh daya dan *image*, serta tabah dan bijaksana.[17]

---

[16] Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan* (*Islam dan Umum*), (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hlm. 243

[17] Sahertin, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, 1984), hlm. 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. A. Zubairi Mz.[18] adalah sosok kiai yang ada di pulau Madura, tinggal di sebuah kampung namanya kampung Battangan Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Beliau adalah sosok kiai *kharismatik* dan memiliki beberapa ciri sifat khusus seperti yang disebutkan diatas. Keberadaan KH. A. Zubairi Mz. tidak bisa dilupakan dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam sebagai perintis perjuangan dalam memperjuangkan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui lembaga pendidikan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura yang diasuhnya. Sejauh kiprahnya yang telah dilakukan dapat dilihat dari perkembangan lembaga pondok pesantren dan sekaligus sebagai "*aktivis*" keagamaannya. Disamping itu pula, KH. A. Zubairi Mz. juga adalah seorang kiai da'i (*muballigh*) dan bahkan sebagai sosok seorang kiai yang mempunyai jiwa kepemimpinan kharismatik (luar biasa) tinggi terhadap bawahannya[19] – pengurus yayasan, pondok pesantren, dan beberapa pimpinan atau kepala madrasah yang ada – sebagai pembantu (*khadimul ma'had*) dalam pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

---

[18] Nama beliau adalah Amrawi. Pergantian nama merupakan kebiasaan masyarakat Jawa dan Madura bagi seseorang yang telah menunaikan ibadah haji ke Mekkah, karena dianggapnya membawa barokah alias perkat. Mz. Merupakan singkatan dari kata Marzuqi, ayah kandung K.H. A. Zabairi. Walaupun mencantumkan nama Ayah setelah dirinya adalah tradisi Arab, tetapi dipakai pula oleh orang Indonesia karena dianggapnya baik.

[19] Kharisma KH. A. Zabairi Mz. dapat dilihat dari kebijakan-kebijakannya, sikapnya yang eksklusif, seperti perubahan kurikulum pondok pesantren dan manajemen (administasi) pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semenjak memulai perjuangan dakwahnya – dalam usia mudanya – KH. A. Zubairi Mz. seringkali diundang ke berbagai tempat dalam acara pengajian umum untuk memberikan ceramah-ceramah keagamaan (*mauidah hasanah*). Semasa hidupnya beliau adalah sosok kiai yang paling disegani diantara kiai-kiai yang ada di daerah sekewedanan batang-batang. Seperti kecamatan Gapura, Batu Putih, Dungkek dan Batang-batang. Karena dengan kepribadiannya beliau memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, ahli dan trampil dalam pembinaan ilmu-ilmu keislaman disamping mempunyai kepribadian yang luhur, seperti : dipercaya, ramah-tamah, jujur, bersemangat, penuh daya dan image, serta tabah dan bijaksana.

Selain aktivitasnya yang lain, juga sering diminta untuk memberikan *wejangan* tentang pengembangan dan pola manejemen (*pengelolaan*) sebuah lembaga yang baik di lembaga-lembaga lain. Sehingga tidak sangkal lagi, bahwa banyak lembaga-lembaga (madrasah atau sekolah) berdiri tegak dan mentereng tersebar di beberapa kecamatan seperti Gapura, Batang-batang, Dungkek, Talango dan lainnya kesemuanya itu berawal dari sebuah ide dasar (*gagasan*) KH. A. Zubairi Mz. sebagai sosok kiai yang mempunyai jiwa perhatian khusus tentang pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan pesantren. Langkah itu dilakukan karena dianggapnya saking pentingnya mendirikan lembaga pendidikan sebagai sarana dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan amanah dari Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Bahkan kalau dirasa perlu disebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah tertentu untuk didirikan sebuah lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah KH. A. Zubairi Mz. tinggal menunjuk salah seorang tokoh (*figur*) setempat untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tetapi tetap dalam bimbingan, kordinasi, dan pembinaan beliau.

Banyak beberapa lembaga pendidikan seperti madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan non-formal berkembang dibeberapa daerah sebagaimana disebutkan diatas, tetapi tetap memiliki garis hubungan koordinatif secara kultural dengan beliau atau lembaga pendidikan yang diasuhnya sendiri yakni pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin[20] yang di Gapura Timur.

Kepemimpinan dan kiprahnya KH. A. Zubairi Mz. dapat dilihat dari hasil karya tulisanya serta pemikiran-pemikirannya melalui kaset-kaset atau wejangan kepada para santri, sahabat, masyarakat dan putra-putrinya serta melalui instansi pesantren yang diasuhnya. Dari berbagai khazanah keilmuan kiprahnya dalam pembangunan dan pemberdayaan lembaga pondok pesantren dengan tipe/gaya kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dapat ditemukan dari kebijakan-kebijakannya dalam pondok pesantren, baik yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi, manajemen, tujuan, perencanaan, evaluasi, pengawasan dan lain sebagainya. Semua itu dapat disebut dengan komponen-komponen dalam pengembangan lembaga pondok pesantren.

---

20 Nama pondok pesantren ini sekarang lebih dikenal di masyarakat dengan sebutan "NASA", singkatan dari Nasy'atul Muta'allimin. Artinya, tumbuhnya para pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bentuk yang *riel* lagi, kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. juga dapat ditemukan perkembangan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep yang diasuhnya. sehingga pesantren tersebut banyak mengalami perubahan dalam beberapa sektor, seperti kurikulum, metode pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar (KBM), pembangunan fisik berupa sarana dan prasarana lembaga pendidikan pondok pesantren dan lainnya.

Berangkat dari sekilas gambaran itulah, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kiprah kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dalam sebuah pembentukan karakter pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin (NASA) yang ada di Gapura Timur dengan harapan bisa mendapatkan data kongkrit dari penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, dapat ditarik tiga simpulan masalah mendasar yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi KH. A. Zubairi Mz. sebagai pengasuh pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura?
2. Bagaimana Gaya Kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dalam pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura?
3. Bagaimana Keunikan Kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dalam *Character Building* pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Alasan Memilih Judul

Judul penelitian ini dipilih dengan alasan :

1. Karena pembahasan mengenai kepemimpinan kiai di pondok pesantren selalu menjadi diskursus dan kajian yang menarik untuk selalu diperbincangkan dan didiskusikan.
2. Karena kajian atau penelitian mengenai kepemimpinan kiai pondok pesantren, khususnya di Kabupaten Sumenep dan di Pulau Madura pada umumnya, masih minim dijumpai dalam beberapa literatur.
3. Karena ada keunikan dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dalam membangun karakter pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan biografi KH. A. Zubairi Mz. dari masa kanak-kanak, masa-masa pendidikan (remaja), merintis hingga menjadi pemimpin lembaga.
2. Menggambarkan gaya kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dalam pembentukan karakter pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, seperti manajemen (*planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*).
3. Memaparkan keunikan kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dalam *character building* pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Studi Kepustakaan

Secara umum banyak sekali kajian yang telah menulis dari hasil penelitiannya tentang kepemimpinan (*menempatkan*) kiai di pondok pesantren sebagai faktor yang menentukan terhadap kehidupan masyarakat telah banyak dilakukan oleh beberapa sarjana sebelumnya. Dr. KH. Ali Mashan Moesa, dalam tesisnya yang melakukan penelitian di Madura, mengkelompokkan kepemimpinan kiai dalam tiga kategori.[21] *Pertama*, kajian yang menekankan pada aspek paham keagamaan kiai, seperti tulisan Ali Haidar,[22] Mahrus Irsyam[23] dan Martin Van Bruinessen.[24] *Kedua*, penekanan pada aspek kepemimpinan kiai, seperti tulisan Zamakhsyari Dhofier,[25] Imron Arifin,[26] Sukamto,[27]

---

[21] *Baca*: Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, ...1999.

[22] *Lihat* Ali Haidar, *Nahdlatul Ulma dan Islam di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1994. ia telah meneliti dan menkaji NU yang dipimpin oleh kiai dari sisi Fikih Politik. Dan ia menyatakan bahwa Fikih Politik yang dijadikan acuan kiai NU adalah tradisi kelimuan menurut Ahlu Sunnah wal Jamaah.

[23] *Lihat* Mahrus Irsyam, *Ulama dan Partai Politik*, Jakarta, Yayasan Perhidmatan, 1984. ia telah mengkaji kiai dalam Syuriah NU, dari sisi konflik berkepanjangan dengan lembaga Tanfidziyah. Konflik tersebut muncul sebagai respon atas kebijakan depolitisasi Orde Baru.

[24] *Lihat* Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Jakarta, Mizan, 1992. Buku ini merupakan penelusuran secara sosio-historis terhadap Naqsyabandiyah di Indonesia yang menjadi faham keagamaan para kiai.

[25] *Lihat* Zamahksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyia*, Jakarta, LP3ES, 1982. Ia telah melakukan kajian terhadap kiai dari sudut tradisi keilmuan dan hubungannya dengan kekerabatan serta kepemimpinan para kiai di Jawa.

[26] *Lihat* Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang, Kalisada Press, 1993. Setelah meneliti kepemimpinan kiai di pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, dan ia menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran pola dan gaya kepemimpinan kiai, yaitu dari individual-sentris ke kolektif-partisifatif.

[27] *Lihat* Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1999. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Imron Arifin, yakni adanya kepemimpinan yang inklusif terhadap adanya perubahan di dunia pesantren. Di dalamnya juga disinggung tentang adanya konflik internal antar kiai di dalam pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achmad Fathoni,[28] Hariyadi,[29] maupun bagi masyarakat seperti tulisan Clifford Geertz,[30] Hiroko Horikoashi[31] dan Bisri Effendy.[32] *Ketiga*, kajian yang memfokuskan pada sisi kesejahteraan kiai, seperti tulisan Azyumardi Azra.[33]

Mengingat penelitian tentang kepemimpinan kiai masih minim, terutama mengenai kepemimpinan kiai yang berorientasi pada pembangunan, pengembangan dan pola manajemen (*administrasi*) organisasi serta gaya kepemimpinan kiai di dalam pembentukan karakter pondok pesantren. Maka, walaupun banyak sarjana yang menyinggung tentang kepemimpinan kiai sebelumnya, dalam pandangan penulis – yang kebanyakan uraian mereka hanya sekilas, sehingga penelitian ini tetap layak dan menarik untuk dilaksanakan, khususnya di Pulau Madura.

---

[28] *Lihat* Achmad Fathoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007. Ia menulis tentang kiprah keterlibatan kiai dalam ranah politik praktis (parpol) bahwa kiai tidak hanya memegang dua peranan kunci agama tetapi politik disatu sisi.

[29] *Lihat* Hariyadi, dalam disertasinya *Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi kepada ESQ*. Dalam laporannya menulis ada kepemimpinan yang unik dalam diri kiai. Bahwa kiai tidak hanya memposisikan diri sebagai pendidik, tetapi bisa melakukan trobosan baru dalam mencari format media pembelajaran dalam pondok pesantren.

[30] *Lihat* Clifford Geertz, *The Javanese Kijai, the Changing Role of Cultural Broker*. Ia menulis bahwa kiai adalah filter atas arus informasi yang masuk ke lingkungan santri. Namun ia menyatakan jika kualitas kiai rendah sementara arus informasi terlalu deras, maka peranan penyaringan tersebut akan macet dan akhirnya kepemimpinan kiai menjadi tida efektif di hadapan pengikutnya

[31] *Lihat* Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, 1987. Antropolog wanita dari Jepang ini telah mengkaji kiai dari sisi kemampuannya sebagai agent pada masa sulit akibat pemberontakan DI/TII. Seorang kiai dari Ciputat Garut Jawa Barat telah mampu mempelopori perubahan dalam menghadapi arus modernisasi dengan pandangan tradisionalnya, namun justru menuju modernisasi yang emansifatif.

[32] *Lihat* Bisri Effendy, *An-Noqayyah, Gerak Transformasi Sosial di Madura*, Jakarta, P3M, 1990. Buku ini juga membahas peran dan kepemimpinan kiai di Madura dalam usaha transformasi sosial di wilayahnya.

[33] *Lihat* Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Bandung, Mizan, 1994. Buku ini mengkaji tentang transmisi kiai Nusantara dengan Ulama Timur Tengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari pengkajian dan pembacaan terhadap beberapa literatur yang ada tentang kepemimpinan kiai di pondok pesantren, penulis menjadi sangat tertarik untuk meneliti kembali secara mendalam, sampai kepada akar-akarnya tentang kepemimpinan kiai pesantren sehingga bisa memberikan penjelasan yang sedalam-dalamnya mengenai kepemimpinan sosok kiai sebagai pujuk pimpinan (*top leader*) dan pemegang otoritas kebijakan tertinggi di sebuah lembaga pondok pesantren.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi lembaga yang diteliti (penerus perjuangan KH. A. Zubairi Mz.), diharapkan menjadi masukan guna menambah wawasan dalam mengembangkan lembaga serta pengetahuan mereka dalam menghadapi benturan peradaban untuk tetap terjaganya nilai-nilai dan ciri khas pondok pesantren.
2. Bagi masyarakat luas, diharapkan menjadi bahan pengantar ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin mendalam masalah kepemimpinan di pondok pesantren dan meningkatkan kesadaran pendidikan diri sendiri dalam segala bentuk proses perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Bagi para pemimpin lembaga, semoga menjadi tambahan keberagaman dalam wahana pengembangan lembaga, sehingga timbul adanya kekompakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah, sekolah dan lain sebagainya.

4. Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (KI-MPI), dapat memberikan sumbangsih teoritis berupa khazanah keilmuan tentang kepemimpinan dan sebagai pengembangan keilmuan dalam pelaksanaan syiar Islam.

G. Definisi Oprasional

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penegasan judul sebagai berikut:

1. *Kepemimpinan*

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mempengaruhi bawahan, atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya, atau juga merupakan seni untuk mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kerhormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam upaya mencapai tujuan organisasi.[34]

2. *KH. A. Zubairi Mz.*

KH. A. Zubairi Mz., pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura, beliau wafat pada tanggal, 25 April 2004.[35]

---

[34] Veithzal Rivai, M.B.A., *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 2-4.

[35] Dikutib dari tulisan profil singkat pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin (Nasa) Gapura Timur Gapura Sumenep Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Character Building*

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan dapat dibedakan dengan orang.[36]

4. *Pondok Pesantren*

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren berasal dari kata "*santri*" yang dengan awalan "*pe*" di depan dan akhiran "*an*" (menjadi pesantren) yang berarti tempat tinggal para santri. Dimana pelajar (*santri*) mengikuti pelajaran Agama Islam.[37]

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metoda kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengungkapkan tentang *setting sosial, gaya kepemimpinan* dan beberapa *faktor lain* yang melatar belakangi keunikan kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura. Dan mendeskripsikan,

---

[36] Diambil dari www.hki.org/andriasharefa/04 Maret 2008.
[37] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ...hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.[38]

Jenis penelitian adalah *case study* atau studi kasus. Penelitian ini memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diteliti terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Dalam hal ini dikaji setiap keadaan atau situasi dan peristiwa yang terjadi dapat diamati dari kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian, secara prakteknya peneliti sekaligus menggali informasi dari subjek penelitian kemudian hasil penelitian diungkap dengan kalimat

Maksud penelitian dengan jenis pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan angka-angka.[39]

2. Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan adalah :

a. Sumber Data Literer

Sumber data ini akan diperoleh dari buku karangan para ahli sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk buku referensi yang berhubungan

---

[38] Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

[39] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Osdakarya, cet. xix, 2001), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pembahasan penelitian serta dokumentasi keadaan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura.

b. Sumber Data Lapangan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian seperti sumber data manusia yang terdiri dari seluruh responden yang pernah bersentuhan langsung dengan kiai, seperti istri kiai, saudara kiai, putra kiai, teman kiai, santri kiai, guru/ustadz, kepala madrasah, teman seperjuangan kiai, dan alumni. Mereka itu adalah orang-orang yang mengetahui terhadap kehidupan kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dalam membangun karakter pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulkan data adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka digunakan beberapa pengumpulan data, antara lain :

1. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada pengamatan yang dilakukan, baik pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.[40]

Metode ini digunakan untuk mengetahui obyek secara langsung tentang peristiwa. Dalam hal ini, metode observasi juga digunakan untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi riel lingkungan pondok pesantren dan keadaan fasilitas pendidikan yang ada di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep.

Adapun data yang diperoleh dari metode observasi atau pengamatan adalah merupakan data-data segar, dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku dan keabsahan data dapat diketahui secara langsung. Seperti kebijakan-kebijakan K.H. A. Zubairi Mz., dalam pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

2. Metode Wawancara (interview)

Metode *interview* merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada responden (*informan*) dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam[41]. Nasution berpendapat bahwa interview atau yang sering juga disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog

---

[40] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan FPSI UGM, 1984), hlm.136.

[41] Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara[42]. Metode *interview* penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi melalui percakapan secara langsung mengenai data yang sebenarnya dari sumber data. *Interview* atau wawancara ini di susun secara terperinci dengan beberapa pertanyaan terbuka.

Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data sedalam-dalamnya kepada beberapa informan penelitian seperti istri kiai, saudara kiai, putra-putra kiai, kepala madrasah, ketua yayasan, pengurus pondok pesantren, santri kiai dan teman seperjuangan kiai, alumni dan masyarakat lingkungan pondok pesantren mulai dari letak goegrafis dan monografis lokasi penelitian, biografi kiai, kepemimpinan kiai didalam pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen, rapat *legger*, legenda dan sebagainya[43]. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa dokumentasi adalah suatu penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumentasi yang berupa catatan tertulis atau bukti yang tidak diubah kebenarannya

---

[42] Nasution, S., *Motode Research*, (Jakarta, Bumi Aksara, cet. II, 1995), hlm. 113-114.
[43] Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 105-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan menentukan dalam penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Dalam memperoleh suatu kecermatan, ketelitian, dan kebenaran, maka peneliti dalam menganalisa data dari hasil penelitian melakukan beberapa langkah adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan merupakan suatu langkah untuk pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dan transformasi data besar yang muncul dari hasil pencatatan (tertulis) dilapangan.[44] Reduksi data merupakan kegiatan analisis yang meliputi identifikasi, klasifikasi dan kodefikasi.

Metode ini digunakan dengan alasan karena dalam penelitian diskriptif kualitatif untuk memperolah sebuah data bagaikan bola salju (*snow ball*), semakin digali data itu, maka semakin luas pula dan semakin tidak berujung, sehingga data-data yang diperoleh semakin tidak fokus (menyimpang) dari penelitian ini. Oleh karena itu, data yang tidak

[44] Ben Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 95. Baca pula di Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah; Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, (Pustaka Sidogiri, 2008), hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan yang diperoleh dalam penelitian ini akan dibiarkan saja, tidak dimasukkan dalam laporan hasil penelitian ini.

b. Peyajian Data

Peyajian data adalah sekumpulan informasi sistematis dan terukur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian ini bisa berbentuk matrik, graifk, jaringan dan bagan.[45] Misalnya tentang lembaga mulai dari identifikasi perkembangan santri, prestasi santri, daftar nominasi pengurus, dan berbagai bagan lainnya yang ada di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep.

c. Verifikasi

Langkah verifikasi ini dilakukan dalam mengalisis data sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin dan alur sebab-akibat serta proposisi.[46]

d. Teknik Induktif

Metode Induktif ialah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang

[45] *Ibid*, Saebani, *Metode Penelitian* ..., hlm. 95.
[46] *Ibid*, hlm. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai sifat umum[47]. Dengan demikian metode Induktif ini adalah metode berfikir dengan menggunakan pernyataan khusus, invidu, kemudian diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

Metode ini digunakan untuk menganalisis adanya perubahan-perubahan kebijakan esinsial yang ada di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, seperti perubahan gaya kepemimpinan, perubahan pengambilan keputusan, sistem kaderisasi, sistem pengajaran (*kurikulum*), dan keunikan kepemimpinan K.H. A. Zubairi Mz. dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada di daerahnya.

e. Teknik Deduktif

Metode deduksi ini merupakan kebalikan dari metode berfikir secara induksi. Yaitu cara berfikir yang rumusan-rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sebagaimana dinyatakan oleh Sutrisno Hadi dalam bukunya "*Metodologi Research*" bahwa cara berfikir deduksi ialah berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, bertitik tolak dari pengetahuan umum, itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.[48]

Teknis analisis ini merupakan kebalikan dari induktif, yakni digunakan menganilisis kepemimpinan kiai pondok pesantren secara umum, kemudian dikhususkan kepada kepemimpinan K.H. A. Zubairi Mz.

---

[47] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan FPSI UGM, 1990), hlm. 42.
[48] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I Ibid.*, hlm. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur dalam membangun karakter pondok pesantren.

f. Reflektif

John Dewy dalam sebuah buku "*Metode Penelitian*" yang ditulis oleh Moh Kasiran menuliskan bahwa mengalisis data dengan menggunakan teknik reflektif adalah merupakan langkah lanjutan setelah metode induktif dan deduktif.[49] Biasanya langkah reflektif ini digunakan untuk penelitian non-statistik.

g. Teknik Komparatif

Menurut Winarno Surahmad dalam bukunya dijelaskan bahwa penyelidikan komparatif dapat dilakukan dengan meneliti fakta-fakta tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan sesuatu dengan faktor yang lain.[50]

Penggunaan metode sebagai tolak ukur untuk mengatahui tentang adanya keunikan kepemimpinan yang dimiliki oleh K.H. A. Zubairi Mz. dibandingkan dengan kepemimpinan kiai-kiai pondok pesantren yang ada di daerahnya (Gapura Timur)

---

[49] Moh. Kasiran, *Motedo Penelitian; Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penyusunan Metodologi Penelitian*, (UIN Malang Press : th. 2008), hlm. 136.

[50] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Trasito, 1975), hlm. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam suatu penelitian merupakan dasar objektifitas hasil yang dicapai. Dalam penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif terhadap Kepemimpinan KHA Zubairi Marzuqi di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep, maka akan menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi keabsahan data adalah sebagai berikut :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen utama, sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data . Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada saat penelitian. Waktu yang panjang dalam melakukan penelitian akan dapat diperoleh data yang lebih banyak dan dapat digunakan untuk mendeteksi data yang diperoleh, sehingga menyediakan lingkup yang lebih luas.[51]

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan disini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Dengan adanya pengamatan yang berperan serta

[51] *Ibid.* hlm. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian maka diperoleh kedalaman data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang diteliti.[52]

c. Triagulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini triangulasi dengan teori sebagai penjelasan banding (*rival explanations*). Selain itu triangulasi dengan sumber sebagai pembanding terhadap sumber yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sumber yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melaui sumber lainnya. Denzin (1987) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[53]

6. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap-tahap penelitian ini terdiri atas beberapa tahap, antara lain tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a) Tahap Pra Lapangan (*investion*)

Tahap ini merupakan langkah awal di dalam melakukan sebuah penelitian. Bentuk dan langkah tahap awal ini bahwa peneliti mengawali

[52] *Ibid.* hlm. 177
[53] *Ibid.* hlm. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membuat proposal penelitian, memilih lapangan penelitian dengan pertimbangan letak geografis serta hemat dan praktisnya dalam mempergunakan waktu, tenaga dan biaya.[54]

Oleh karena itulah peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep, dirasa tepat dan cocok karena lokasi pondok pesantren tersebut bisa dijangkau oleh kendaraan apa saja, angkutan umum dan dengan biaya yang cukup hemat. Sementara dari perkembangannya, pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin cukup maju dan megah, sehingga layak untuk dijadikan obyek penelitian.

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap penelitian ini adalah mengadakan penjelajahan lapangan terlebih, kemudian peneliti berusaha untuk :

a. Menemukan masalah
b. Menemukan topik dan fokus penelitian
c. Membuat desain penelitian berupa penentuan rancangan penelitian
d. Memilih lapangan penelitian
e. Mengurus perizinan dan instansi penelitian

[54] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja osdakarya, cet. xix, 2001), hlm. 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mempersiapkan segala hal yang terkait dengan persiapan pada tahap pra lapangan selajutnya peneliti melakukan :

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Disni peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu juga, perlu mempersiapkan baik secara fisik maupun secara mental, juga harus mengingat persoalan etika.[55]

Agar dapat memahami latar penelitian, peneliti meminta keterangan terkait dengan sasaran penelitian dan mulai mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental serta mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebiasaan, juga menjalin hubungan yang baik dengan obyek penelitian.[56]

2) Memasuki Lapangan

Selama memasuki lapangan hal yang harus diperhatiakn adalah keakraban hubungan. Hubungan merupakan sikap peneliti yang hendak pasif, hubungan yang perlu dibina berupa rapport. Rapport adalah hubungan antara peneliti dengan yang diteliti yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak lagi ada dinding pemisah diantara keduanya.[57]

---

[55] Loxy, J. Moelong, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., hlm. 137.
[56] *Ibid*, hlm. 137.
[57] *Ibid*, hlm. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya memperlajari bahasan dan mempelajari kebiasaan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang menjadi subyek.

3) Berperan Serta Mengumpulkan Data

Pencapaian data di lapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari dilapangan.[58]

Pengumpulan data dimulai sejak memasuki lapangan dengan melakukan pengarahan batas studi, mencatat data yang diperoleh ataupun mengingatnya baik ketika peneliti masih bersama kiai atau wawancara dengan informan.

c) Tahap Analisis

Pada dasarnya analisis adalah kegiatan untuk memamfaatkan data sehingga dapat diperolah suatu kebenaran. Data analisis ini diperlukan imajinasi dan kreatifitas peneliti sehingga dapat diuji kemampuan peneliti dalam menalar sesuatu.[59]

Dalam tahap analisis dipisahkan antara data terkait (*relevan*) dan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaitannya. Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa

---

[58] P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 37.

[59] *Ibid*, hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelompokan atau pengumpulan dan mengkategorikan data kedalam clas-clas yang telah ditentukan.[60] Setelah mendapatkan data, peneliti akan mengelompokan data tersebut menjadi dua bagian yaitu data yang memang benar-benar dibutuhkan dan data-data yang kurang dibutuhkan akan dibuang. Semua data-data tersebut kemudian dianalisis dengan teori yang ada

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan memberikan gambaran pemikiran terhadap makna yang terkandung, maka sistematika dari isi penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I, akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, studi kepustakaan, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pembahasa tentang masalah kepemimpinan: pengertian kepemimpinan, macam-macam teori kepemimpinan, gaya kepemimpinan, teknik pengambilan keputusan dan kaderisasi, dan kepemimpinan kiai di Pesantren, antara lain: konsep kepemimpinan kiai, faktor-faktor penyebab keunikan kepemimpinan kiai, kepemimpinan strategi pesantren serta kepemimpinan pendidikan pesantren.

---

[60] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan FPSI UGM, 1984), hlm. 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III, peneliti menyajikan dan melakukan analisis data mulai dari gambaran Desa Gapura Timur, biografi K.H. A. Zubairi Mz., gaya kepemimpinan kiai, sejarah berdirinya pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin, kiai mendirikan lembaga pendidikan formal, hubungan kiai dengan kiai-kiai disekitarnya, kiai dengan pengurus pesantren, kiai dengan pengurus yayasan, kiai dengan ustadz/guru, kiai dengan kepala madrasah, kiai dengan santri, kiai dengan masyarakat, kiai dengan alumni.

Bab IV, pembahasan ini merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran serta didalamnya dicantumkan lampiran-lampiran penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id